

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri dasar bangsa Indonesia yang telah ada sejak lama adalah toleransi terhadap perbedaan. Salah satu bentuk toleransi yang tinggi adalah toleransi antar agama. Sejak zaman kerajaan-kerajaan, toleransi terhadap keyakinan yang berbeda telah ditunjukkan oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda selama ini menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama dipraktikkan di negara ini. Namun, kini, kasus intoleransi beragama telah mulai muncul dan mengubah wajah toleransi beragama yang ramah di Indonesia. Beberapa insiden kekerasan atas nama agama telah menarik perhatian bersama.

Indeks Toleransi Kota mengungkapkan bahwa sepuluh kota berada dalam daftar kota dengan tingkat toleransi yang paling rendah dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute terhadap 94 kota di Indonesia. Dalam konteks Jawa Barat, Depok dan Bogor adalah dua kota yang termasuk dalam daftar 10 kota dengan tingkat toleransi yang minim. Meskipun, ketika melihat kota-kota lain di Jawa Barat, tidak ada yang termasuk dalam 10 besar kota yang paling toleran. Perlu dicatat bahwa dalam kelompok yang menunjukkan tingkat intoleransi yang lebih tinggi, perhatian khusus harus difokuskan pada remaja. Remaja adalah kelompok usia yang sangat rentan terhadap eksposur terhadap berbagai pandangan intoleran, radikalisme, bahkan hingga terorisme. Masa remaja ditandai oleh keadaan emosi yang labil, tingkat kepekaan yang tinggi terhadap pengaruh eksternal, dan keinginan untuk memahami agama secara menyeluruh. Ini menjadikan remaja sebagai target yang paling

rentan untuk dimanipulasi dan diincar oleh kelompok radikal yang mengajarkan pemahaman agama yang keras dan sikap yang tidak toleran¹.

Kemajuan teknologi mendorong perkembangan media massa sebagai alat komunikasi. Berkembangnya media massa, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, mengakibatkan ledakan informasi dan hiburan dalam masyarakat. Saat ini, hampir setiap orang, mulai dari generasi muda hingga yang lebih tua, telah sangat tergantung pada media massa. Media menyediakan beragam informasi dan menampilkan berbagai program hiburan, termasuk informasi yang berkaitan dengan dimensi keagamaan.

Dengan luasnya media massa saat ini, tidak jarang kita menemui konten atau program yang berisikan intoleransi, yang pada akhirnya bisa memicu konflik antar agama atau etnis, serta mengancam kerukunan sosial. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat toleransi di antara individu-individu. Banyak kasus intoleransi mencakup penolakan terhadap ibadah agama tertentu, ketidakmauan untuk berteman dengan individu yang memiliki keyakinan agama berbeda, serta larangan perayaan tertentu yang dianggap melanggar doktrin agama. Selain itu, muncul rasa superioritas atau anggapan bahwa kelompok mayoritas memiliki hak yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok etnis atau agama lain.

Menurut hasil survei Wahid Institute, terdapat kecenderungan peningkatan sikap intoleransi di Indonesia, dengan angka yang naik dari

¹ Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, Oti Handayani, "Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat", *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 6 No. 2 (November 2020) Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, h. 163.

46% menjadi 54%². Peningkatan kecenderungan intoleransi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama dalam konteks politik, pidato atau ceramah yang memuat ujaran kebencian, serta penyebaran konten yang mengandung ujaran kebencian di media sosial. Terdapat peristiwa nyata terkait intoleransi yang telah menjadi sorotan, seperti serangan terhadap klenteng di Kediri pada tahun 2018, serta kasus intoleransi di Tangerang pada tahun yang sama, di mana para biksu dilarang beribadah karena kesalahpahaman dari warga mayoritas terhadap praktik ibadah biksu tersebut³. Tingkat intoleransi juga cenderung meningkat karena adanya kepentingan politik yang sering kali diselubungi oleh isu-isu keagamaan. Selain itu, perbedaan dalam madzhab atau aliran keagamaan juga sering menjadi pemicu utama terjadinya intoleransi di masyarakat.

Intoleransi membawa kerugian bagi pihak-pihak yang berbeda dan sering kali menyebabkan konflik antar suku atau umat beragama, sekaligus melanggar prinsip Hak Asasi Manusia (HAM). Untuk mencegah terjadinya kasus intoleransi, penting untuk mendorong sikap saling menghargai dan toleransi. Salah satu faktor yang berperan dalam membentuk karakter toleransi adalah tingkat religiusitas, karena ajaran agama sering kali mendorong nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Religiusitas atau sikap religius dapat dijelaskan sebagai proses kekuatan spiritual yang menjadi dorongan utama yang mengarahkan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi perasaan, pikiran, mimpi, dan upaya untuk mengokohkan keyakinan kepada Tuhan, serta pemahaman dan kewajiban yang berkaitan dengan agama yang

² “Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik”, *Media Indonesia* (18 Januari 2020)

³ Puput Purwanti, “6 Contoh Kasus Intoleransi Di Indonesia Paling Mengehobkan”, *Hukamnas.com* (28 April 2019)

dianut individu tersebut⁴. Religiusitas membawa pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai agama, terutama nilai toleransi, diinternalisasi dan diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari dan dalam pengembangan hubungan antar manusia, bahkan ketika ada perbedaan.

Di era globalisasi, dakwah menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Seiring dengan perkembangan IPTEK, sarana komunikasi, khususnya media massa, memberikan peluang besar dalam pengembangan dan peningkatan dakwah Islam. Hal ini memberikan peluang yang luas bagi da'i untuk memanfaatkan sarana komunikasi ini guna meningkatkan efektivitas dakwah mereka. Namun, agar dakwah tidak hanya terlihat sebagai upaya pemanfaatan media massa semata, da'i perlu memiliki strategi dakwah yang baik untuk mencapai kesuksesan dalam upaya mereka. Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa pesan dakwah tidak hanya tersampaikan dengan baik, tetapi juga menarik dan relevan dengan audiens yang dituju. Dengan demikian, dakwah dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan Islam.

Media massa pada dasarnya merupakan alat yang digunakan seseorang atau kelompok untuk menyampaikan pemikiran, nilai-nilai, dan kesadaran mereka kepada khalayak umum. Dalam konteks kehidupan sosial, media menjadi saluran yang digunakan untuk mengungkapkan ide-ide masyarakat. Dakwah melalui media merupakan salah satu aspek dari upaya dakwah, yang dikenal sebagai media dakwah. Dalam konteks ini, media berperan sebagai perantara atau penyampai pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Untuk berhasil menyampaikan pesan melalui media massa, pemilihan media yang tepat

⁴ Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro", *Community Development*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2016), STAIN Kudus, h. 36-37.

sangat penting. Pemilihan media harus didasarkan pada pertimbangan sederhana, seperti apakah media tersebut memenuhi kebutuhan dan apakah media tersebut dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan memilih media yang sesuai, dakwah dapat menjadi lebih efektif dan efisien dalam menyebarkan pesan agama.

Melalui perpaduan dakwah dengan teknologi komunikasi yang sesuai dengan budaya, lingkungan, dan psikologi remaja, kita dapat mengoptimalkan upaya dakwah. Kita menyadari bahwa teknologi telah merasuki berbagai aspek kehidupan dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan teknologi ini, harapannya adalah bahwa kegiatan dakwah dapat diisi dengan kreativitas generasi muda Muslim, sehingga dampaknya menjadi maksimal. Untuk mencapai hal ini, dakwah harus dilakukan secara optimal dengan menggabungkan berbagai unsur dakwah, termasuk da'i (pemberi dakwah), mad'u (penyambut dakwah), maddah (media), sarana, metode, dan pendekatan kreatif lainnya. Dengan melakukan hal ini, pesan dakwah dapat lebih sesuai dengan tujuan dakwah dan dapat mencapai efek yang diinginkan. Dalam konteks ini, tema yang sangat penting untuk dioptimalkan adalah media dakwah, karena media memegang peran kunci dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak yang luas, terutama generasi muda yang begitu terhubung dengan teknologi.

Sejalan dengan kemajuan zaman dan teknologi, media dakwah berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman agar pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dan diterima dengan lebih efektif. Saat ini, mengandalkan media tradisional seperti ceramah dan penjelasan lisan atau tulisan saja tidak lagi cukup. Penggunaan media komunikasi modern yang sesuai dengan perkembangan pemahaman dan kecerdasan manusia sangat penting agar dakwah Islam dapat mencapai target audiens dan

tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah. Film adalah salah satu contoh media modern yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah karena mampu menghadirkan pesan dengan cara yang menarik dan mempengaruhi audiens dengan cara yang lebih mendalam.

Film ialah salah satu bentuk media massa yang sangat populer dan memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan kepada audiensnya. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat pembelajaran yang sangat efektif bagi penontonnya. Keunikan film terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan dengan cara visual, dialog, dan cerita yang kuat, sehingga pesan, misi, ide, dan kampanye dapat disampaikan dengan sangat jelas dan mempengaruhi penonton secara mendalam. Hal ini menjadikan eksistensi film menjadi satu dari banyaknya alat komunikasi yang dinilai cukup efektif dalam urusan penyampaian pesan contohnya konteks dakwah dari perspektif agama.

Penggunaan film sebagai alat penunjang kegiatan dakwah memang terbilang cukup efektif sekaligus efisien dalam konteks penyampaian sejumlah nilai bernapaskan islami kepada masyarakat meluas. Film memungkinkan pengembangan metode yang mudah diakses oleh pesan-pesan dakwah, sehingga lebih mudah diterima oleh pendengar atau penikmat seni, terutama di kalangan remaja. Di era modern ini, sebagian remaja mungkin memiliki pandangan bahwa dakwah hanya terbatas pada kegiatan di masjid atau acara keagamaan, yang bisa terasa monoton dan membosankan. Dengan penggunaan film sebagai sarana dakwah, pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan, sehingga dapat menjangkau dan memengaruhi generasi muda dengan cara yang lebih efektif.

Pengawasan terhadap pemutaran film di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan isu-isu agama, memang menjadi perhatian serius dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ini didorong oleh pemahaman bahwa film yang menyimpang dari nilai-nilai agama bisa mendatangkan dampak dengan sifat yang signifikan terkait unsur perkembangan sekaligus pemahaman di dalamnya yang menyasar kepada nilai-nilai religiusitas di tengah masyarakat, terutama di kalangan remaja yang sangat rentan terhadap pengaruh media. MUI telah mendirikan lembaga khusus, yaitu "Lajnah Tashih li at Ta'lif wa An-Nasyriyat Al-Islamiyah," untuk mengontrol isi media dan penyiaran agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak merusak pemahaman keagamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan keseriusan MUI dalam menjaga nilai-nilai agama dan melindungi masyarakat dari dampak negatif media, termasuk film. Pemutaran film di Indonesia perlu diawasi dengan serius untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam film sesuai dengan nilai-nilai agama dan tidak merusak pemahaman keagamaan masyarakat.

Film bernuansa dakwah mulai diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 2000-an. Beberapa di antaranya mencakup "Kiamat Sudah Dekat" oleh Deddy Mizwar selaku sutradaranya (2003), "Laskar Pelangi" oleh Riri Riza selaku sutradaranya (2005), "Ketika Cinta Bertasbih 1" di mana novel Habiburrahman El Shirazy (2009) dilakukan adaptasi, dan "Mencari Hilal" yang ditayangkan di bioskop pada tahun 2015. Kajian yang akan dilakukan akan difokuskan pada film "Mencari Hilal".

Film "Mencari Hilal" oleh Ismail Basbeth selaku sutradaranya dan menggambarkan keragaman hidup yang mendekam di tengah masyarakat Indonesia dari berbagai segi mulai dari konteks budaya, hingga mengarah ke ranah tradisi, terkhusus soal pemahaman agama,

yang sering kali menjadi penyebab konflik. Film ini mengilustrasikan perbedaan pemikiran antara ayah dan anak, terutama dalam hal agama Islam. Dalam film ini, terdapat pertanyaan yang familiar dalam berbagai konteks, seperti "Mengapa Tuhan menciptakan manusia dengan perbedaan? Bukankah Tuhan menciptakan manusia setara? Apakah ini untuk mencegah konflik yang berlebihan?".

Dalam film ini, karakter Mahmud, yang merupakan seorang ayah, memiliki sikap yang sangat tegas. Pemahaman konservatif terhadap Islam mendorongnya untuk menentang pandangan anak-anaknya yang percaya kalau yang namanya Islam senantiasa mengedepankan fleksibilitas yang lekat juga dengan perwujudan kontekstual seiring waktu berjalan. Konflik antara mereka meraih puncak ketika Mahmud akhirnya mengusir salah satu anaknya. Ini mencerminkan salah satu konflik keberagaman yang ada di Indonesia, yang berkaitan dengan perbedaan pemikiran, sudut pandang hidup, usia, budaya, dan lainnya. Film "Mencari Hilal" memberikan gambaran tentang karakter Mahmud yang sangat taat beragama namun kurang dalam hal toleransi terhadap sesama.

Adanya Pondok Pesantren salafi dan organisasi keislaman yang diikuti oleh para remaja menjadi dasar penelitian tema religiusitas ini. Meskipun sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, terkadang ada beberapa aspek dalam ibadah yang terlupakan. Melalui film ini, yang sarat dengan pesan-pesan agama, harapannya adalah para penonton, terutama remaja di Kampung Katomas, dapat belajar dan diingatkan tentang pentingnya menjalankan ibadah sehari-hari yang kadang terlupakan. Namun, film ini juga menekankan pentingnya sikap rendah hati dan toleransi, karena ini adalah bagian dari fitrah dan ketetapan

Allah SWT. Konsep-konsep ini menjadi latar belakang utama riset ini dilangsungkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan penelitian

1. Apa saja nilai-nilai toleransi yang terdapat pada film mencari hilal?
2. Apa saja sikap religiusitas remaja Kp. Katomas Kec. Tigaraksa Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada film mencari hilal dalam meningkatkan religiusitas remaja Kp. Katomas Kec. Tigaraksa Kabupaten Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Penetapan untuk tujuan penelitian ini memuat beberapa poin berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi yang terdapat pada film mencari hilal.
2. Untuk mengetahui sikap religiusitas remaja Kp. Katomas Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang.
3. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai toleransi pada film mencari hilal dalam meningkatkan religiusitas remaja Kp. Katomas Kec. Tigaraksa Kabupaten Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sajian dalam riset ini diharapkan tidak hanya memberikan efek perbantuan yang bisa memberi nuansa kemajuan wawasan, terkhusus di ranah ilmu komunikasi, namun juga bisa menghadirkan sebuah pemahaman terkait mekanisme nilai toleransi yang ada di suatu film, yakni Mencari Hilal dalam usaha pemaksimalan nilai religiusitas di kalangan remaja. Kemudian riset ini juga didambakan bisa menjadi acuan terkhusus yang berkaitan dengan riset lanjutan serta bisa

memberikan efek perbaikan dan penyempurnaan untuk riset ini sendiri. Pihak peneliti menyadari dengan sepenuh hati, bahwasanya masih ada nuansa keterbatasan dalam riset ini yang butuh perbaikan lebih baik ke depannya.

2. Manfaat praktis

Temuan dalam riset ini didambakan bisa menghadirkan sejumlah informasi tambahan, cakrawala, sekaligus khasanah pengetahuan yang terkait mekanisme film dalam usaha memberikan sejumlah informasi dan memberikan efek pengaruh atas sikap para penontonnya.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berlandaskan pijakan dari studi terdahulu, pihak peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa skripsi terdahulu yang memiliki relevansi dan menghadirkan efek mendukung untuk kelangsungan riset ini, meliputi:

1. Skripsi dengan tajuk “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah pada Film Kartun Nussa dan Rarra Episode Sholat Itu Wajib dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas pada Anak Usia 7-9 Tahun (Studi Kasus di Perumahan Taman Balaraja, Desa Parahu, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang)”. Skripsi oleh Muhammad Naufal Firdaus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten jurusan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menganjurkan memberikan pengajaran atas nilai ibadah untuk anak-anak dengan jalur pengajaran nilai iman sekaligus ibadah dan juga mengaitkannya bersamaan dengan kehidupan kesehariannya kemudian mengambil pelajaran. Untuk tontonan anak usia 7-9 tahun mempengaruhi perilaku dan sikap anak, oleh karena itu orang tua harus selalu mengawasi anak dan memberikan tontonan yang baik agar dapat

menumbuhkan sisi terang anak. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas ingin mengetahui sikap religiusitas dari film tertentu. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti film Nusa dan Rara, penelitian ini meneliti film mencari hilal.

2. Tesis bertajuk “ Film Religi dan Religiusitas Remaja (studi atas dampak film para pencari tuhan jilid X terhadap religiusitas remaja)” oleh Robby Aditiya Putra Konsentrasi Komunikasi Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa sebagai drama Islami yang telah mengudara selama sepuluh tahun, Para Pencari Tuhan Jilid X hanya meningkatkan satu aspek religiusitas, yaitu aspek kepedulian responden. . Tidak memberikan kontribusi pada dua aspek lainnya yaitu amalan sholat dan persepsi peningkatan ilmu agama dengan membaca. Persamaan dengan penelitian ini, sama-sama membahas religiusitas remaja dari sebuah film. Sedangkan perbedaan terletak pada film yang diteliti juga penelitian terdahulu tidak membahas nilai-nilai dalam film tersebut.
3. Skripsi bertajuk “Pesan Tasamuh (Toleransi) Dalam Film “Mencari Hilal” oleh Andi Sofyan Yusuf Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah & Komunikasi Universitas Islam Negri Walisongo Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan pesan tasamuh (toleransi) pada setiap scene dalam film Mencari Hilal dengan indikator pengakuan hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, perbedaan pendapat, saling pengertian, serta kesadaran dan kejujuran, maka dapat disimpulkan pesan tersebut tasamuh (Toleransi) dalam film Mencari Hilal Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas

toleransi dalam film mencari hilal. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak membahas tentang religiusitas.

4. Jurnal dengan tajuknya yakni “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Madrasah Aliyah (MA)” oleh Iredho Fani Reza Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa religiusitas santri berpengaruh terhadap moral para Madrasah Aliyah. Berdasarkan perhitungan klasifikasi nilai variabel moral diperoleh 46 subjek dari 62 sampel penelitian, atau 74% berada pada level kategori sedang. Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan pada pembahasan religiusitas pada remaja, perbedaannya penelitian terdahulu tidak berdasarkan pada film tertentu.
5. Skripsi dengan tajuknya yakni “Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan Anak Dalam Film Mencari Hilal” oleh Indah Noviyanti Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwa dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi antara orangtua dan anak pada setiap scene di film mencari hilal juga karakter-karakter dalam film tersebut. Adapun persamaan dengan riset ini yakni sama-sama mengkaji isi film yang sama, namun tetap ada unsur bedanya yakni tidak mengkaji bahasan yang menyangkut religiusitas dan toleransi di dalamnya.

F. Sistematika Pembahasan

Guna menghadirkan gambaran sekaligus pemahaman dengan jalur yang lebih sistematis dan mudah dimengerti secara komprehensif, maka pihak penulis menetapkan sejumlah sistematika penulisan yang mencakup:

BAB I yang mengarah pada pelabelan pendahuluan yang di dalamnya memaparkan perihal latar belakang, kemudian kaitannya dengan persoalan identifikasi atas masalah yang ingin diulik mendalam, kemudian berlanjut ke bagian batasan masalah yang diutarakan, selanjutnya dikaitkan dengan tujuan penelitian, hingga mengarah ke bagian manfaat, dan paparan yang mengarah temuan studi terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang diusung, serta yang terakhir ada bagian sistematika penulisan.

BAB II mengarah ke bagian kajian pustaka dibarengi dengan landasan teori yang menjadi pijakan penulis melangsungkan risetnya, di mana paparannya memuat beberapa komponen, mulai dari pengertian film, lalu mengarah ke bahasan yang menyangkut soal remaja, berlanjut lagi ke aspek religiusitas, hingga unsur toleransi maupun intoleransi, serta tidak ketinggalan paparan yang menyangkut soal teori kultivasi.

BAB III mengacu pada pelabelan metodologi penelitian yang menerangkan terkait waktu dan tempat riset dilangsungkan, kemudian menjurus ke aspek metode yang diterapkan, lalu berlanjut ke penetapan akan subjek riset, hingga sumber data, sekaligus instrument riset, dan juga mengarah pada teknik pengumpulan data, serta tidak ketinggalan perihal teknik penganalisisan data, juga data yang dinilai absah atau tidaknya.

BAB IV merujuk pada hasil dan pembahasan riset, di mana hal ini memiliki korelasi dengan tinjauan secara general atas objek yang diulik, kemudian mengarah ke pendeskripsian atas data dan juga pembahasan secara komprehensif.

BAB V disebut sebagai bagian penutup yang menerangkan perihal kesimpulan dan pemberian saran dengan dasarnya yakni temuan dalam riset yang berhasil dilakukan.